

PELAYANAN KESEHATAN PADA TERNAK SAPI BALI DALAM MENDUKUNG PROGRAM SWASEMBADA DAGING SAPI DI DESA KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR

I W. Nico Fajar Gunawan¹, Luh Made Sudimartini², Putu Henry Waesa Sudipa³,
I B. Komang Ardana⁴, A.A. G.O. Dharmayudha¹

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar ini pada intinya bertujuan untuk menekan angka kerugian ekonomi yang disebabkan oleh masalah kesehatan sapi bali. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu dalam bentuk pelayanan kesehatan dari rumah ke rumah berupa pemberian vitamin, obat cacing terhadap ternak yang sehat dan melakukan pengobatan terhadap ternak yang sakit, serta diskusi dengan peternak dalam hal ini manajemen pemeliharaan ternak (khususnya sapi bali), serta masalah lainnya seperti penyakit yang umum pada sapi bali dan masalah reproduksi sapi bali. Hasil yang didapat yaitu 20 (betina). Diharapkan melalui pengabdian ini, pada ternak sapi yang sakit akan terjadi peningkatan kesehatan sapi dan menekan angka kejadian penyakit, serta meningkatkan produksi dan kualitas daging sapi secara optimal sehingga program pemerintah yaitu swasembada daging sapi dapat terus terlaksana.

Kata Kunci : obat cacing, sapi bali, vitamin

ABSTRACT

Devotion to the community conducted in the village of Keramas, District Blahbatuh, Gianyar regency in essence aims to reduce the number of economic losses caused by health problems Bali cattle. The method used in this community service is in the form of health services from house to house in the form of providing vitamins, medication worms to healthy livestock and treatment of sick livestock, and discussion with breeders in this case management of livestock (especially bali cattle) as well as other problems such as common diseases in Bali cattle and reproductive problems of Bali cattle. The result is 20 cattle (female). It is hoped that through this dedication, in the sick cattle will increase the health of cattle and reduce the incidence of disease, and increase the production and quality of beef optimally so that the government program that is beef self-sufficiency can continue to be done.

Keywords: medicine worming, Bali cattle, vitamins

1 *Lab. Radiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl PB Sudirman, Denpasar, Bali, nico_fajar_g@unud.ac.id*

2 *Lab. Farmakologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl PB Sudirman, Denpasar, Bali*

3 *Lab. Mikrobiologi dan Bakteriologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl PB Sudirman, Denpasar, Bali*

4 *Lab Patologi Klinik Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl PB Sudirman, Denpasar, Bali*

PENDAHULUAN

Sapi bali (*Bos sondaicus*) adalah salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (*Bibos banteng*) dan telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM, sapi bali asli mempunyai bentuk dan karakteristik sama dengan banteng. Sapi Bali dikenal juga dengan nama Balinese cow yang kadang-kadang disebut juga dengan nama *Bibos javanicus*, meskipun sapi bali bukan satu subgenus dengan bangsa sapi *Bos taurus* atau *Bos indicus*. Berdasarkan hubungan silsilah famili Bovidae, kedudukan sapi Bali diklasifikasikan ke dalam subgenus *Bibovine* tetapi masih termasuk genus *bos*. Payne dan Rollinson dalam Jurnal Hasil Riset (1973) menyatakan bahwa bangsa sapi ini diduga berasal dari pulau Bali, karena pulau ini sekarang merupakan pusat penyebaran/distribusi sapi untuk Indonesia, karena itu dinamakan sapi bali dan tampaknya telah didomestikasi sejak jaman prasejarah 3500 SM.

Pengembangan peternakan sapi di desa Keramas, salah satu desa di kecamatan Blahbatuh, Gianyar masih banyak mengalami hambatan baik itu masalah kesehatan maupun pengetahuan tentang manajemen tentang beternak sapi khususnya sapi bali yang baik, sehingga produksinya masih tergolong rendah. Masalah kesehatan dan penyakit yang sering terjadi adalah kematian pedet, diare, cacingan, dan masalah reproduksi yang mana menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar.

Salah satu ancaman pada pemeliharaan sapi bali adalah masalah diare. Diare merupakan sebuah kata umum yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sapi yang mengalami sakit mencret. Diare pada ternak khususnya sapi bukan merupakan sebuah penyakit tapi lebih merupakan tanda atau gejala klinis sebuah penyakit yang lebih kompleks yang bisa disebabkan oleh berbagai hal. Pada dasarnya diare adalah sebuah gejala klinis yang menunjukkan adanya perubahan fisiologis atau patologis di dalam tubuh terutama saluran pencernaan (Batan. 2002).

Masalah yang lain pada pemeliharaan sapi bali adalah penyakit cacingan (*Helminthiasis*). Cacingan atau *helminthiasis* pada sapi merupakan penyakit infeksius pada tubuh sapi yang disebabkan oleh cacing gilig (*Nematoda*), cacing pita (*Cestoda*) atau cacing daun (*Trematoda*) yang menyerang baik pada saluran pencernaan, pernapasan, hati, maupun pada bagian tubuh lainnya. Pada sapi infeksi cacing sering ditemukan pada saluran pencernaan dan hati. Ketiga kelompok cacing tersebut dapat menyerang sapi secara bersama-sama atau sendiri sendiri. Tidak semua spesies cacing dapat menyerang sapi. Beberapa spesies cacing gilig (*Nematoda*) yang dapat menyerang ternak sapi di antaranya *Toxocara vitulorum*, *Oesophagostomum radiatum*, *Agrystomum vryburgi*, *Bunostomum phlebotomum*, *Trichostrongylus spp.*, *Nematodirus spp.*, *Cooperia spp.*, *Ostertagia ostertagi*, *Haemonchus placei* dan *Mecistocirrus digitatus* Kasus toxocarasis yang disebabkan oleh *Toxocara vitulorum* paling sering ditemukan pada pedet (sapi muda). Pada peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional yakni dengan membiarkan ternaknya mencari pakan sendiri meskipun pada lingkungan yang disinyalir telah terkontaminasi dengan cacing akan lebih memudahkan ternak terinfeksi cacing ketimbang sapi yang dipelihara dengan sentuhan pemeliharaan modern (Soulsby 1982).

Dari uraian diatas melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana kami berkeinginan mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang kami miliki untuk diabdikan kepada masyarakat sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Metode pemecahan masalah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah : 1) melaksanakan pelayanan kesehatan berupa pemberian vitamin dan mineral, obat cacing, pelayanan spraying, pelayanan pengobatan yakni pelayanan yang bersifat spesifik terhadap masing-masing ternak sesuai dengan jenis kasusnya ; 2) Memberikan sedikit diskusi dalam hal ini penyuluhan dengan menekankan pada standar pencegahan dan tindakan medis yang mesti dilakukan ternak yang sakit sesuai dengan jenis kasus yang ada, masalah reproduksi sapi bali, pakan, dan kandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Data Pengabdian Kelompok Tani Ternak Gembala Sejahtera Banjar Buruan, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

No	Nama Pemilik	Jumlah Sapi	Keterangan
1.	I Wayan Tama	2 ekor (betina)	Vit, Obat Cacing, Butox
2.	I Gusti Ketut Raka	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
3.	I Nyoman Koper	2 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
4.	I Made Singkir	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
5.	I Ketut Mandi	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
6.	I Gusti Agung Karija	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
7.	I Wayan Lumbang	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
8.	I Ketut Purna	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
9.	I Nyoman Subagiada	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
10.	Ida Bagus Ketut Kisid	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
11.	I Gusti Nyoman Sayang	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
12.	I Gusti Ketut Agung Raka	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox,
13.	I Nyoman Darma	2 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
14.	I Made Punia	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox
15.	I Gusti Agung Made Ganti	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox, Gusanax
16.	I Ketut Sandi	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox, Gusanax
17.	I Wayan Bona	1 ekor (betina)	Vit, Obat cacing, Butox, Gusanax
Total		20 ekor betina	

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di desa Keramas pada tanggal 13 September 2019, adalah berupa program pemberian Vitamin untuk menjaga kesehatan dan menambah nafsu makan dari ternak sapi, program selanjutnya yaitu pemberian obat cacing diberikan untuk mencegah terjadinya cacingan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi bagi peternak sapi dan untuk mencegah kematian sapi. Sebagian besar peternak sangat antusias dengan adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, hal ini terlihat dari respon peternak dalam mengikuti kegiatan ini yang sangat ingin mendapatkan pelayanan kesehatan ternaknya untuk meningkatkan produktivitas ternak mereka. Dari semua ternak sapi yang telah didata, semua mendapat pelayanan berupa *spraying*/ penyemprotan dengan insektisida. Insektisida yang dipakai adalah Buttox® dengan kandungan zat aktif deltametrin. Konsentrasi yang digunakan adalah 1permil, diperoleh dengan mengencerkan 1ml Buttox® dalam 1 liter air. Selain daerah kepala, *spraying* dilakukan merata di seluruh tubuh. Fungsinya untuk membunuh lalat yang mengerumuni tubuh sapi serta mencegah lalat hinggap kembali. Seperti diketahui, lalat yang mengerumuni tubuh sapi dapat berakibat buruk. Selain sapi merasa terganggu aktivitasnya, salah satu penyakit yang diakibatkan oleh jenis ektoparasit ini adalah miasis atau belatungan. Disamping itu faktor yang mendorong dalam

kegiatan pengabdian ini adalah sebagian besar masyarakat peternak di desa Pering dalam meningkatkan produktivitas ternaknya yang mana sekaligus akan dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menurunnya angka kematian ternak setelah dilakukannya program pelayanan kesehatan yaitu berupa pemberian vitamin, pemberian obat cacing dan penanganan kasus lainnya. Keinginan inilah yang memperlancar pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Pering.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagian besar sapi dari peternak yang sangat kurus dan kekurangan gizi. Hasil pengamatan lapangan dan diskusi dengan peternak menunjukkan sapi terus dikandangkan sedangkan pakan yang diberikan terbatas, disamping kualitas pakan juga rendah. Hal ini setelah didiskusikan/ditanyakan pada peternak ternyata mereka tidak memahami kebutuhan/jumlah pakan yang seharusnya diberikan sesuai kebutuhan sapi. Pada saat diskusi sudah dijelaskan kepada petani untuk memberikan pakan yang lebih banyak dan kualitas pakan ditingkatkan (misal pemberian rumput raja, rumput gajah) tidak jerami atau alang-alang saja. Penambahan dedak/konsentrat pada pakan, serta memberikan/menyediakan air secara *ad libitum*. Tapi sejauh ini kegiatan pengabdian yang kami lakukan berjalan lancar dan sesuai rencana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data yang diperoleh di desa Keramas (di Kelompok Tani Manu Sejahtera) dimana jumlah sapi yang mendapatkan pelayanan yaitu 20 ekor (betina) dan berjalan dengan lancar

Saran

Dapat saya sarankan pengabdian dapat terus dilaksanakan dan berjalan kontinyu, dengan melihat antusias masyarakat terhadap kesehatan ternak sapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana melalui dana DIPA PNPB sesuai dengan surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor : **552-100/UN14.4A/PM/2019**, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gianyar, Petugas UPT Kecamatan Blahbatuh, Aparat Desa dan teman-teman sejawat yang terlibat dalam pengabdian sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Batan, W. 2002 Sapi Bali dan Penyakitnya. Denpasar. UPT Penerbit Universitas Udayana. Bali

Dinas Peternakan Provinsi Bali . 2007. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Bali. Dinas Peternakan Provinsi Bali

Soulsby, E.J.L. 1982. Helminth, Anthropods and Protozoa of Domesticated Animals . 7th.Ed.Bailliere Tindal London.

Sulistiyowati. A. 2002. *Upaya Mendongkrak Kembali Populasi Sapi Bali*. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0606/16/ekor/2656300.htm>. [5 Februari 2016].